

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Penerimaan Sosial

2.1.1.1 Definisi Penerimaan Sosial

Penerimaan sosial adalah semua bentuk perlakuan baik yang bersifat diterima ataupun ditolak yang diberikan oleh masyarakat kepada individu. Penerimaan sosial sangat dibutuhkan bagi setiap individu, karena dapat menentukan apakah seseorang tersebut bisa diterima atau tidak oleh individu atau kelompok yang lainnya. Di dalam sebuah masyarakat, seseorang akan bersosialisasi dengan banyak orang yang memiliki berbagai karakteristik, serta latar belakang yang berbeda, sehingga diharapkan individu bisa melakukan penyesuaian diri agar tercipta penerimaan sosial yang positif di dalam masyarakat. Menerima orang lain dapat diartikan sebagai berusaha melakukan komunikasi atau berinteraksi dengan orang lain, memberi izin dan kesempatan, memberikan kepercayaan serta selalu melihat orang lain sebagai individu yang baik. Hal ini mencakup upaya menghargai, menyukai, dan berusaha menempatkan diri kita kepada orang lain.^{13,14}

Masyarakat yang sehat yaitu masyarakat yang didalamnya tidak ditemukan abnormalitas atau sebuah penyimpangan, hal ini tertuang dalam teori Patologi Sosial. Menyimpang ialah perilaku yang tidak normal atau suatu hal yang tidak dapat diterima oleh komunitas atau masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Para ahli berpendapat bahwa tingkah laku yang menyimpang sama dengan tingkah laku abnormal atau *maladjustment* (tidak mampu menyesuaikan diri). Kondisi dari penderita kusta dan orang yang pernah mengalami penyakit kusta ini dianggap menyimpang, karena kondisi tersebut dianggap tidak normal. Penyimpangan yang terjadi dalam

kelompok, masyarakat, atau lingkungan sosial biasanya berakibat pada munculnya berbagai perlakuan.^{15,16}

2.1.1.2 Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Sosial Masyarakat

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan sosial seseorang yaitu:

1. Ciri-ciri kepribadian

Penerimaan sosial seseorang dipengaruhi oleh ciri-ciri kepribadian yang disukai, dimana ciri kepribadian juga dapat tercermin dalam perilaku seseorang, perilaku yang berhubungan dengan orang lain disebut perilaku sosial. Hurlock berpendapat bahwa perilaku sosial yang mendukung penerimaan sosial adalah perilaku sportif, bersedia untuk bekerjasama, kreatif, mampu bertanggung jawab, bersikap bijaksana dan sopan. Medinnus berpendapat bahwa individu yang penuh empati, dan individu yang merasa aman, berpeluang besar untuk mendapatkan penerimaan sosial dari teman sebayanya.¹⁷

2. Penampilan diri

Seseorang cenderung menerima baik buruknya orang lain berdasarkan kesan pertama terhadap penampilannya. Orang yang penampilan fisiknya menarik cenderung lebih disukai daripada yang penampilan fisiknya kurang menarik. Hutagalung menjelaskan bahwa orang lain akan merasa nyaman, betah, dan senang dengan penampilan diri yang enak dipandang mata.¹⁷

3. Kesehatan

Menurut Hurlock orang yang memiliki cacat fisik sulit melakukan peran serta sosial. Dengan peran serta sosial yang kurang akan mengakibatkan seseorang kurang di terima dalam kelompoknya.¹⁷

4. Jenis dan nilai kelompok

Hurlock menjelaskan bahwa penerimaan tergantung pada besar kecilnya kelompok dan sifat-sifat dalam kelompok. Kriteria penerimaan dalam kelompok kecil bersifat personal. Seseorang akan diterima dan ditolak dalam kelompok berdasarkan siapa dirinya, apa yang dimilikinya, dan apa yang dilakukannya. Sedangkan kriteria penerimaan dalam kelompok besar lebih berhubungan dengan hal-hal yang bisa disumbangkan bagi kelompok. Sifat kelompok akan menentukan penerimaan kelompok. Orang yang memiliki keterampilan sosial yang sesuai dengan kelompok, besar kemungkinan memperoleh penerimaan.¹⁷

5. Status sosial ekonomi

Lulf menjabarkan bahwa status sosial ekonomi adalah suatu ukuran yang penting untuk menentukan bagaimana seseorang memandang orang lain. Seseorang cenderung menghargai mereka yang berpenghasilan tinggi dan kurang menghargai yang berpenghasilan rendah.¹⁷

6. Budaya

Faktor budaya ikut andil mempengaruhi penerimaan seseorang. Perbedaan budaya akan sangat berpengaruh pada penerimaan maupun penolakan seseorang. Seseorang perlu memahami dan menyesuaikan diri dengan budaya lain sebelum orang tersebut tinggal bersama dengan masyarakat yang berbeda budaya dengan dirinya.¹⁷

7. Pengetahuan

Penerimaan sosial masyarakat cenderung dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat terhadap suatu objek, dimana pengetahuan ini akan mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap objek tersebut. Pengetahuan yang baik pada diri seseorang terhadap suatu hal, cenderung membuat seseorang akan memiliki kemampuan

untuk menentukan dan mengambil keputusan bagaimana ia menghadapinya.^{18,19}

2.1.1.3 Karakteristik Penerimaan Sosial

Hurlock menjelaskan seseorang yang diterima oleh kelompok sosialnya akan menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

1. Merasa aman dan nyaman berada ditengah-tengah lingkungan. Individu akan merasa nyaman ketika berada dilingkungan
2. Merasa diterima. Individu akan merasa mendapatkan identitas diri dan mempunyai harga diri
3. Merasa bebas. Dalam arti individu tidak merasa adanya tekanan dan yakin bahwa kelompok menerima keadaanya.
4. Akan lebih sering terlibat dan bergaul dengan lingkungan. Individu akan lebih terbuka tentang keberadaannya, karena lingkungan dapat menerima keadaan individu, sehingga interaksi sosial yg tercipta juga semakin sering.²⁰

2.1.1.4 Aspek Penerimaan Sosial

Simanjutak menjabarkan aspek-aspek penerimaan sebagai berikut:

1. Terdapat minat, yang diartikan bahwa terdapat adanya perhatian dan rasa suka.
2. Toleransi yang berarti bersikap tenggang rasa/menghargai terhadap kelemahan yang dimiliki oleh orang lain.
3. Mencoba untuk membantu.
4. Simpati yaitu mempunyai rasa kasih dan setuju dalam arti disini bahwa seseorang yang menerima keadaan orang lain maka akan memberikan kasihnya.²⁰

2.1.1.5 Kategori Penerimaan Sosial

Menurut Hurlock penerimaan sosial dapat dikategorikan menjadi:

1. *Star*

Kategori star berisi individu yang dapat diterima oleh kebanyakan orang atau keberadaannya dapat diterima oleh orang lain di berbagai kedudukan/status. *Star* adalah istilah yang ditujukan kepada individu yang memperoleh tingkat tertinggi dalam penerimaan sosial.²¹

2. *Accepted*

Individu yang “*Accepted*” atau diterima adalah individu yang disukai sebagian besar anggota kelompok baik itu kelompok besar maupun kelompok kecil dalam lingkungan sosialnya.²¹

3. *Isolate*

Isolate merupakan istilah yang dikenakan untuk individu yang terisolasi dari lingkungan. Terdapat dua kategori *isolate*. Pertama yaitu *voluntary isolate*, orang yang menarik dirinya sendiri dari lingkungannya karena kurang memiliki minat untuk mengikuti aktivitas sosial. Kedua disebut *involuntary isolate* yaitu individu yang ditolak oleh lingkungannya walaupun dia ingin ikut andil dalam lingkungan sosialnya.²¹

4. *Fringer*

Fringer ialah individu yang digolongkan dalam kelompok sosial yang tersisihkan. Posisi fringer tidak aman karena orang yang berada pada posisi *fringer* bisa kehilangan kepercayaan dari lingkungannya.²¹

5. *Climber*

Climber adalah posisi dimana individu ingin dihargai. Individu tersebut sebenarnya sudah diterima dilingkungannya, namun individu tersebut merasa belum puas dengan penerimaan sosialnya. Individu ingin memperoleh penerimaan sosial lebih dari yang dialami saat ini.²¹

6. *Neglectee*

Neglectee adalah individu yang tidak disukai tetapi juga tidak dibenci. Individu diabaikan bisa karena pemalu, pendiam, dan tidak termasuk dalam golongan tertentu. Individu memiliki ciri kepribadian yang kurang mendukung penerimaan sosial. Individu ini hampir tidak memberikan sumbangan apapun sehingga anggota komunitas lain mengabaikannya.²¹

2.1.1.6 Konsep Perilaku

Perilaku berasal dari kata “peri” dan “laku”. Peri memiliki arti cara berbuat, kelakuan, perbuatan, dan laku berarti perbuatan, kelakuan, dan cara menjalankan. Perilaku manusia adalah hasil dari segala bentuk pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan praktik atau tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seseorang terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon tersebut dapat bersifat pasif yang berarti tanpa tindakan seperti berfikir, berpendapat, dan bersikap. Respon selanjutnya, berupa aktif atau melakukan tindakan.^{22,23}

1. Jenis perilaku

Dilihat dari bentuk reaksi terhadap rangsangan, Notoatmodjo membedakan perilaku menjadi 2 jenis, yaitu:

a. Perilaku tertutup (*Convert behavior*)

Perilaku tertutup merupakan reaksi individu terhadap rangsang dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon atau reaksi terhadap rangsang ini tidaklah nampak atau tanpa tindakan, masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima rangsang/stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.²²

b. Perilaku terbuka (*Overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk Tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.²²

2. Faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku

Proses pembentukan perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dari dalam dan luar individu. Disamping susunan sistem syaraf yang mengontrol reaksi individu terhadap segala bentuk rangsangan, faktor dari dalam diri individu yang juga sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku adalah persepsi, motivasi, dan emosi. Persepsi adalah pengamatan yang merupakan gabungan dari penglihatan, pendengaran, penciuman, serta pengalaman masa lalu. Suatu objek yang sama dapat dipersepsikan secara berbeda oleh beberapa orang. Motivasi merupakan dorongan untuk bertindak dengan tujuan memuaskan sebuah kebutuhan, dorongan ini diwujudkan dalam bentuk tindakan atau perilaku. Selain itu, perilaku juga dipengaruhi oleh emosi atau perasaan individu. Emosi ini berkaitan dengan kepribadian individu.²³

3. Domain perilaku

Kategori perilaku individu menurut Bloom dibagi dalam tiga domain, yaitu *cognitive* (pengetahuan), *afektif* (emosional), dan *psychomotor* (tindakan).²⁴

a. Sikap

Sikap adalah respon terhadap stimulus dari lingkungan yang dapat memulai atau mempengaruhi tingkah laku seseorang. Sikap dapat didefinisikan sebagai kecenderungan untuk berespon baik secara positif maupun negatif terhadap orang, objek, atau situasi tertentu. Sikap memiliki suatu penilaian emosional/afektif (senang, benci, marah). Sikap

seseorang dapat berubah dengan bertambahnya informasi yang diperoleh seseorang tentang objek tersebut.^{23,25}

Sikap seseorang terhadap sesuatu objek dapat dibedakan menjadi dua yaitu perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) dan perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tertentu. Sikap digunakan sebagai predictor dari perilaku yang merupakan respons seseorang ketika menerima stimulus dari lingkungannya. Sikap lebih bersifat sebagai reaksi emosional terhadap stimulus, yang dibagi dalam beberapa tingkatan.^{24,25}

b. Praktik atau tindakan

Tindakan adalah realisasi atau bentuk nyata dari pengetahuan dan sikap. Tindakan juga merupakan reaksi seseorang terhadap stimulus dalam bentuk perbuatan, tindakan juga merupakan gerakan dari tubuh setelah mendapat stimulus ataupun adaptasi dari dalam maupun luar tubuh suatu lingkungan. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dapat dilihat dan diamati dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*).²²

Menurut Notoatmodjo, tindakan dibagi menjadi 4 tingkatan yaitu: (1) Persepsi (*Perception*), individu Mengenal dan memiliki berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil. (2) Respon terpimpin (*Guided Response*), Individu dapat melakukan sesuatu dengan urutan yang benar sesuai yang dicontohkan. (3) Mekanisme (*Mechanism*), apabila individu sudah dapat mengerjakan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sesuatu tersebut sudah menjadi kebiasaan. (4) Adaptasi (*Adaptation*), yaitu tindakan tersebut telah termodifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.²²

2.1.1.7 Stigma

Stigmatisasi adalah landasan berpikir negatif terhadap seseorang yang diduga memiliki perbedaan dalam dirinya. Stigma terhadap penyakit adalah salah satu hal yang sulit dikendalikan didalam masyarakat khususnya pada penyakit menular. Penyakit yang bersifat menular akan menimbulkan stigma di masyarakat. Seseorang yang terlibat didalamnya tidak dapat melarikan diri dari stigma yang diberikan masyarakat karena tandanya yang nyata terlihat. Stigma yang ada dapat mengurangi identitas sosial seseorang dari penerimaannya dalam lingkungan sosial. Erving Goffman berpendapat stigma adalah keadaan dimana jika individu memiliki label atau atribut yang berbeda dengan komunitasnya (contohnya seperti berbahaya, cacat fisiknya, dan lemah), maka dia akan diasumsikan sebagai orang yang ternodai atau buruk. Goffman juga menjelaskan stigma sebagai situasi individu yang tidak menerima penerimaan sosial yang utuh dari orang lain. Selain itu, konsep stigma dapat diartikan sebagai sikap, perlakuan, atau perilaku masyarakat yang memandang objek tertentu sebagai hal yang buruk atau orang yang secara moral tidak berharga.²⁶

1. Klasifikasi Stigma

- a. Stigma terhadap kecacatan pada tubuh. Stigma ini tercipta karena adanya kecacatan fisik pada tubuh yang dimiliki oleh individu yang berakhir dengan anggapan sebagai sebuah pembeda dengan masyarakat pada umumnya.
- b. Stigma terhadap buruknya perilaku seseorang. Stigma ini cenderung ditujukan kepada seseorang yang melakukan kejahatan, biasanya dilihat dari apakah seseorang tersebut sudah masuk ke dalam penjara, meminum alkohol, atau individu yang mempunyai kesehatan mental yang buruk.
- c. Tribal stigma. Stigma ini diberikan kepada kelompok yang mana seseorang di dalamnya memiliki afiliasi.²⁷

2. Mekanisme Stigma

Menurut teori Scheid dan Brown, stigma adalah keadaan dimana individu menerima *labelling*, *sterotif*, *separation*, dan mengalami diskriminasi: ²⁸

a. *Labelling*

Menurut Dirdjosisworo, *Labelling* merupakan identitas yang diberikan oleh kelompok kepada seseorang berdasarkan karakteristik yang di anggap minoritas oleh kelompok masyarakat tersebut. ²⁸

b. *Stereotype*

Stereotype adalah kerangka fikir atau aspek kognitif yang terdiri dari pengetahuan dan kepercayaan mengenai karakteristik yang dimiliki individu dalam suatu kelompok atau kategori sosial tertentu. ²⁸

c. *Separation*

Separation adalah pemisahan “kita” (sebagai pihak normal atau yang tidak mendapatkan stigma) dengan “mereka” (kelompok atau individu yang mendapatkan stigma). ²⁸

d. Diskriminasi

Diskriminasi adalah istilah untuk mendefinisikan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral. Menurut Theodorson diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau komunitas berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal atau karakteristik khas seperti ras, kesukubangsaan, agama. ²⁸

2.1.2 Pengetahuan

2.1.2.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti segala sesuatu yang diketahui; kepandaian: atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran). Sedangkan menurut Notoatmodjo, pengetahuan yaitu hasil dari tahu dan ini sesudah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, diantaranya indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba.²⁹

2.1.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya yaitu:

1. Pendidikan, yaitu perlakuan dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan kepribadian baik secara resmi maupun tidak resmi serta dapat berlangsung seumur hidup.
2. Informasi/media massa, yaitu salah satu perantara penyampaian pengetahuan antar individu atau kelompok, yang dapat dikumpulkan, disimpan, dimanipulasi, atau disebarkan dengan tujuan tertentu.
3. Sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Sosial, budaya, dan lingkungan memiliki kaitan erat dengan sosiodemografi individu, sehingga sebuah adat tradisi atau keyakinan yang berbeda dapat mempengaruhi pengetahuannya. Ekonomi seorang individu pun dapat mempengaruhi, karena terkait fasilitas untuk memenuhi pengetahuan seseorang.
4. Usia, disini usia terkait erat dengan daya tangkap dan pola pikir individu. Semakin bertambah usia diharapkan semakin berkembang juga daya tangkap maupun pola pikirnya.
5. Pengalaman, yaitu langkah untuk mendapatkan kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang didapat sebelumnya ketika menemukan suatu masalah.³⁰

2.1.2.3 Tingkat Pengetahuan

Tingkatan pengetahuan memiliki 6 tingkatan yaitu:

1. Mengetahui (*know*), adalah keadaan di mana individu mengingat kembali (*recall*) pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya.
2. Memahami (*comprehension*), merupakan tingkatan yang lebih tinggi dari hanya sekedar tahu. Pada tingkat ini pengetahuan dipahami dan diaktualisasi secara benar oleh individu tersebut.
3. Aplikasi (*application*), merupakan tingkatan di mana seseorang dapat menggunakan pengetahuan yang telah dipahami dan diinterpretasi dengan benar ke dalam situasi yang nyata di kehidupannya.
4. Analisis (*analysis*), adalah tingkatan di mana seseorang mampu untuk menjelaskan keterkaitan materi tersebut dalam komponen yang lebih kompleks dalam suatu unit tertentu.
5. Sintesis (*synthesis*), merupakan tingkatan di mana kemampuan individu untuk menyusun formulasi yang baru dari formulasi yang sudah ada.
6. Evaluasi (*evaluation*), merupakan tingkatan di mana individu mampu untuk melakukan penilaian terhadap materi yang diberikan.²⁴

2.1.2.4 Pengukuran Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan melalui pengisian angket/kuesioner atau wawancara tentang materi yang akan diukur pada subjek penelitian atau bisa disebut responden. Pengetahuan juga dibedakan menjadi 3 kategori yaitu baik, cukup, dan kurang. Dinyatakan baik apabila individu mampu menjawab dengan benar 75-100% dari jumlah pertanyaan. Dinyatakan cukup apabila individu mampu menjawab dengan benar 56-75% dari jumlah pertanyaan. Dinyatakan kurang apabila seseorang hanya mampu menjawab dengan benar 40-50% dari jumlah pertanyaan.²⁵

2.1.3 Definisi Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan dari manusia yang berada di wilayah yang sama, secara sistem masyarakat terbentuk dengan sendirinya, dari individu-individu yang merasa memiliki kesamaan rasa dan kesamaan tempat yang berkumpul di suatu wilayah dengan berkelompok. Masyarakat dapat dilihat dari beberapa ciri khas yaitu berada di wilayah secara bersama, hidup secara bersama, terdapat suatu adat istiadat, terdapat hubungan sosial, terdapat orang yang dianggap ketua, dan terdapat pilihan hidup.³¹

2.1.4 Kusta

2.1.4.1 Etiologi

Penyakit kusta adalah penyakit infeksi granulomatosa kronis yang disebabkan oleh basil *Mycobacterium leprae* bersifat obligat intraselular, aerob, tidak dapat dibiakkan secara in vitro, berukuran 3-8 µm x 0,5 µm, tahan asam dan alkohol, serta merupakan bakteri basil Gram positif. *M. leprae* bereplikasi dengan pembelahan biner dengan waktu yang sangat lama, yaitu 2-3 minggu. Bentuk bakteri ini sedikit melengkung, bereplikasi secara optimal pada suhu antara 27°C - 30°C secara in vivo, dan tumbuh baik pada jaringan yang lebih dingin. Saraf perifer sebagai afinitas pertama, kemudian selanjutnya dapat menyerang kulit, lalu menyebar ke organ lain (mukosa mulut, traktus respiratorius bagian atas, system retikuloendotelial, mata, otot, tulang, dan testis), kecuali susunan saraf pusat, yang dapat menyebabkan hilangnya sensitabilitas, kerusakan intra-epidermal, dan lesi yang terkait dengan hilangnya mielin dalam sel Schwann.^{32,33,34}

2.1.4.2 Sumber Penularan

Sumber penularan penyakit kusta diperkirakan berasal dari penderita kusta tipe lepromatosa (manusia) ke orang lain. Hal tersebut didukung beberapa penelitian yang memperkirakan narakontak serumah dengan penderita kusta tipe lepromatosa belum mendapatkan pengobatan, memiliki risiko 5-10 kali lebih besar tertular kusta dibanding

populasi umum. Namun penularan dapat juga dari penderita kusta tipe tuberkuloid, dengan perbandingan kasus kontak terhadap penderita kusta tipe lepromatosa : tuberkuloid : non kontak sama dengan 8 : 2 : 1.³⁵

Penularan penyakit kusta dapat melalui udara (*airbone disease*), air (*waterborne disease*) dan tanah. Penularan melalui udara (*airbone disease*) yaitu pada mukosa hidung yang merupakan tempat terjadinya infeksi primer. bakteri *Mycobacterium leprae* terbawa keluar bersama udara pernapasan atau cipratan ludah penderita dan bercampur dengan *particulate matter* di udara, yang menyebabkan Udara dalam ruang akan menjadi kontaminan penyakit dan mengandung bibit penyakit. Air dan tanah dapat bertindak sebagai reservoir untuk *Mycobacterium leprae*. Sedangkan konsentrasi bakteri dalam air akan menurun secara berangsur-angsur setelah jarak 5 meter. meresapnya air dari tanah menyebabkan kelembaban rumah meningkat, hal ini dapat membawa bakteri patogen termasuk bakteri kusta ke dalam rumah. Ruangan dengan kelembapan yang tidak memenuhi syarat kesehatan akan membawa pengaruh bagi penghuninya, ruangan yang lembab akan menjadi tempat yang baik untuk pertumbuhan mikroorganisme seperti bakteri *Mycobacterium leprae*.^{36,37}

2.1.4.3 Cara Penularan

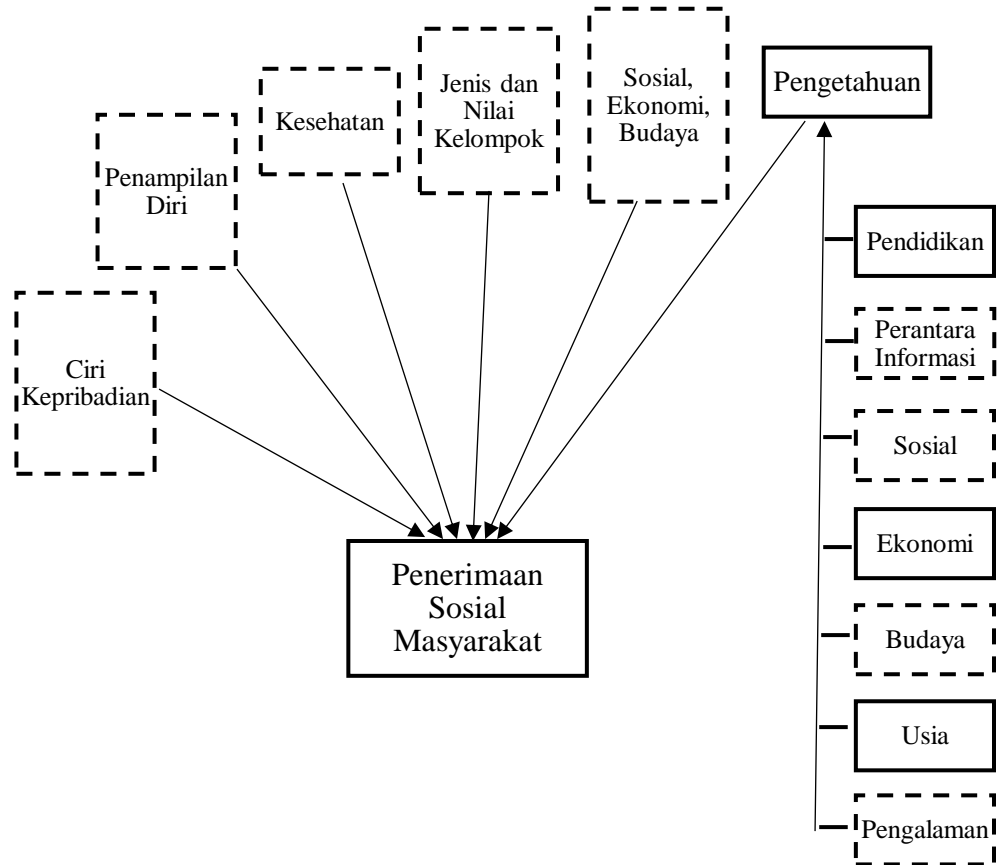
M. leprae dikeluarkan dari penderita saat bicara, batuk atau bersin. Bakteri dapat memasuki tubuh manusia melalui saluran pernafasan lewat percikan ludah (*droplet infection*) seperti transmisi yang terjadi pada penyakit tuberculosis. Namun, karena suhu paru-paru tinggi, *M. leprae* tidak mengakibatkan lesi pada paru-paru tetapi langsung masuk ke aliran darah/hematogen, karena Semakin panas atau tinggi suhu udara maka basil kusta akan cepat mati. Selain melalui sekret hidung, jalur keluar *Mycobacterium leprae* dari dalam tubuh yaitu melalui kulit. *M. leprae* terutama masuk ke tubuh manusia melalui lesi kulit atau setelah trauma, walaupun dikatakan penularan melalui kulit intak mungkin terjadi tetapi

lebih sulit. Berbagai trauma pada kulit dapat menjadi sumber transmisi seperti pemakaian jarum suntik, peralatan tattoo terkontaminasi *M. leprae* serta tertusuk duri armadillo liar yang menderita kusta.³⁸

2.1.4.4 Dampak Kusta

Dampak buruk yang diakibatkan oleh penyakit kusta adalah perubahan yang terjadipada bentuk tubuh, dimana para penderita kusta akan mengalami kecacatan fisik yang dapat membuat para penderitanya merasa malu, dan akan merasakan tekanan batin. Tidak hany memiliki dampak buruk pada kecacatan fisik saja, penyakit kusta memiliki dampak sosial yang cukup besar tidak hanya pada penderitanya saja akan tetapi keluarga penderita kusta juga terkena dampaknya. Dalam hal ini, maka akan mempengaruhi penerimaan penderita kusta pada lingkungannya, sehingga masih banyak penderita kusta yang putus asa.³⁹

2.2 Kerangka Teori



Keterangan :

□ : Diteliti

□ (dashed) : Tidak diteliti

Bagan 1 Kerangka Teori

